

## Pemberian Pilihan oleh Orang Tua sebagai Determinan Sikap Percaya Diri Anak Usia 4–6 Tahun: Analisis Teoretis Berbasis Choice-Making dan Komunikasi Demokratis

Yulius Agustina<sup>1</sup>

Zainal Arifin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Muhammadiyah Surabaya

---

**Abstract :** *This study examines the influence of parental choice-making as a key determinant in fostering self-confidence among children aged 4–6 years. Employing a library research approach, the analysis draws upon Self-Determination Theory, psychological autonomy, perceived competence, self-regulation processes, and democratic family communication patterns. The findings indicate that choice-making enhances children's sense of agency, strengthens perceived competence through autonomous mastery experiences, and promotes expressive capacity within dialogical parent-child interactions. This practice also supports the development of self-regulation and positive risk-taking when choices are structured and developmentally appropriate. Democratic communication emerges as a critical contextual factor that amplifies the effectiveness of choice-making through validation, dialogue, and recognition of the child's voice. The analysis underscores choice-making as an autonomy-supportive parenting strategy that contributes significantly to children's psychological resources and plays a vital role in shaping early self-confidence.*

**Keywords:** *choice-making, democratic communication, psychological autonomy, self-confidence, early childhood development.*

---

**Abstrak :** Penelitian ini menganalisis pengaruh pemberian pilihan (*choice-making*) oleh orang tua sebagai determinan utama pembentukan sikap percaya diri pada anak usia 4–6 tahun. Kajian dilakukan melalui pendekatan *library research* dengan menelaah teori Self-Determination, konsep otonomi psikologis, persepsi kompetensi, regulasi diri, serta pola komunikasi demokratis dalam keluarga. Temuan menunjukkan bahwa *choice-making* memperkuat *sense of agency*, meningkatkan persepsi kompetensi melalui pengalaman keberhasilan mandiri, dan memperluas kapasitas ekspresi diri anak dalam konteks interaksi keluarga yang dialogis. Praktik ini juga berperan dalam pengembangan regulasi diri dan keberanian mengambil risiko positif, terutama ketika pilihan yang diberikan bersifat terstruktur dan sesuai tahap perkembangan kognitif anak. Komunikasi demokratis terbukti menjadi konteks pengasuhan yang memperkaya efektivitas *choice-making* melalui validasi, dialog, dan pemberian ruang suara anak. Hasil analisis menegaskan bahwa *choice-making* merupakan strategi pengasuhan berbasis otonomi yang relevan untuk memperkuat modal psikologis anak sekaligus mendukung pembentukan sikap percaya diri pada periode awal perkembangan.

**Kata kunci :** *choice-making, komunikasi demokratis, otonomi psikologis, sikap percaya diri, anak usia dini.*

---

## A. Pendahuluan

Perkembangan anak usia dini merupakan fase krusial dalam pembentukan karakter dan kepribadian, termasuk sikap percaya diri yang menjadi fondasi bagi kemampuan akademik, sosial, serta emosional pada tahap perkembangan berikutnya. Sikap percaya diri pada anak usia 4–6 tahun tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui rangkaian pengalaman yang konsisten, pola interaksi, dan dukungan lingkungan, terutama lingkungan keluarga sebagai institusi sosial pertama yang berpengaruh langsung terhadap perkembangan anak (Santrock, 2021). Dalam konteks ini, peran orang tua menjadi dominan karena mereka tidak hanya bertindak sebagai figur pengasuh, tetapi juga sebagai model komunikasi, pemberi dukungan emosional, dan fasilitator pengalaman belajar yang bermakna.

Salah satu bentuk praktik pengasuhan yang mendapatkan perhatian dalam dua dekade terakhir adalah pemberian pilihan atau *choice-making* kepada anak. Pemberian pilihan dipahami sebagai strategi yang menempatkan anak sebagai subjek aktif yang memiliki kapasitas untuk mengambil keputusan sederhana terkait aktivitas sehari-hari, seperti memilih pakaian, menentukan permainan, atau memilih makanan yang ingin dikonsumsi (Deci & Ryan, 2000). Penelitian psikologi perkembangan menunjukkan bahwa memberikan pilihan merupakan bentuk *autonomy support* yang secara signifikan meningkatkan rasa kendali, inisiatif, dan keyakinan anak terhadap kemampuannya sendiri (Grolnick & Pomerantz, 2019). Dengan kata lain, *choice-making* tidak hanya sekadar memberikan kebebasan, tetapi juga menjadi sarana sistematis untuk mengembangkan regulasi diri dan kepercayaan diri.

Dalam perspektif teori Self-Determination, anak akan mengembangkan sikap positif terhadap dirinya ketika tiga kebutuhan dasar psikologisnya terpenuhi: kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan (*relatedness*). Pemberian pilihan secara langsung memenuhi kebutuhan otonomi anak, yang pada akhirnya memperkuat persepsi kompetensi, yakni keyakinan bahwa ia mampu mengambil keputusan dan menyelesaikan tugas yang dipilihnya sendiri (Ryan & Deci, 2017). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak yang diberi kesempatan memilih memiliki tingkat *self-efficacy*, keberanian mencoba hal baru, dan keterampilan problem-solving yang lebih tinggi dibanding anak yang selalu diarahkan atau dikontrol secara ketat oleh orang tua (Burhans & Dweck, 1995; Joussemet et al., 2005).

Dalam konteks keluarga, *choice-making* juga berkaitan erat dengan pola komunikasi demokratis. Komunikasi yang memberi ruang bagi anak untuk berpendapat, mengajukan pertanyaan, dan memilih di antara alternatif tindakan mendorong terciptanya relasi yang lebih setara dan dialogis. Praktik komunikasi seperti ini tidak hanya membantu anak merasa dihargai, tetapi juga membentuk konsep diri positif yang sangat penting bagi perkembangan rasa percaya diri (Kuczynski & Navara, 2016). Anak usia 4–6 tahun sangat peka terhadap respons verbal dan nonverbal orang tua; oleh karena itu, respons yang mendukung pilihan anak menjadi indikator kuat bahwa dirinya dianggap mampu dan layak dipercaya.

Fenomena pemberian pilihan semakin relevan dalam konteks pendidikan keluarga modern, ketika banyak orang tua menghadapi dilema antara memberikan kebebasan dan mempertahankan kontrol terhadap perilaku anak. Beberapa orang tua cenderung

mengarahkan seluruh keputusan anak dengan asumsi bahwa anak belum mampu menentukan pilihan yang tepat, sementara sebagian lainnya memberikan kebebasan tanpa pendampingan yang memadai. Keduanya berpotensi menghambat perkembangan kepercayaan diri anak. Literatur perkembangan anak terkini menegaskan bahwa *choice-making* yang efektif harus dilakukan secara terstruktur, proporsional, dan sesuai tahap perkembangan anak agar dapat menghasilkan dampak positif yang optimal (Landry et al., 2020).

Meskipun berbagai penelitian telah menyoroti pentingnya *autonomy support*, kajian yang secara khusus menelusuri bagaimana pemberian pilihan dalam konteks interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak usia dini membentuk sikap percaya diri masih relatif terbatas, terutama dalam literatur berbahasa Indonesia. Oleh karena itu, kajian pustaka ini berupaya mengintegrasikan temuan-temuan teoretis dan empiris terbaru untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang mekanisme *choice-making* dan perannya dalam pembentukan sikap percaya diri anak usia 4–6 tahun. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi literatur pendidikan keluarga dan menjadi rujukan bagi orang tua, pendidik PAUD, serta peneliti yang tertarik dengan isu pengasuhan berbasis otonomi.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Konsep Sikap Percaya Diri Anak Usia Dini**

Sikap percaya diri pada anak usia dini merupakan salah satu aspek utama perkembangan sosial-emosional yang berfungsi sebagai dasar bagi kemampuan anak dalam menghadapi tantangan, membangun relasi sosial, dan mengekspresikan kemampuan diri secara optimal. Dalam psikologi perkembangan, percaya diri sering dipahami sebagai gabungan dari *self-esteem* dan *self-efficacy* yakni bagaimana anak memandang dirinya secara positif serta keyakinan akan kemampuannya untuk melakukan suatu tindakan (Bandura, 1997). Anak usia 4–6 tahun berada pada masa yang sangat sensitif terhadap pembentukan konsep diri, sehingga pengalaman sosial yang diterima di rumah akan sangat menentukan arah perkembangan kepercayaan diri mereka (Papalia & Martorell, 2021).

Ciri-ciri percaya diri pada anak usia dini dapat diamati melalui perilaku sehari-hari, seperti keberanian mencoba hal baru, kemauan untuk berbicara di depan orang lain, kemampuan mengekspresikan pendapat, dan ketekunan menyelesaikan tugas walaupun menghadapi kesulitan. Menurut Bremer (2020), anak yang memiliki kepercayaan diri cenderung menunjukkan inisiatif dalam bermain, berinteraksi dengan teman sebaya, serta mampu menerima kegagalan sebagai bagian dari proses belajar. Sebaliknya, anak dengan tingkat kepercayaan diri rendah sering menghindari tantangan baru, mudah putus asa, atau bergantung secara berlebihan pada bantuan orang dewasa.

Dari perspektif perkembangan moral dan psikososial, Erikson (1963) menyatakan bahwa usia 4–6 tahun berada pada tahap *initiative vs guilt*, di mana anak belajar mengembangkan inisiatif dalam berbagai aktivitas. Keberhasilan anak melalui tahap ini akan menghasilkan rasa percaya diri, sedangkan kegagalan yang disebabkan

oleh kontrol orang tua yang terlalu ketat dapat menimbulkan rasa bersalah dan keraguan diri. Oleh karena itu, lingkungan keluarga memiliki peran sentral dalam menyediakan pengalaman yang menumbuhkan rasa berhasil, dihargai, dan mampu.

Sikap percaya diri juga dipengaruhi oleh bagaimana orang tua menanggapi perilaku atau usaha anak. Penguatan positif, validasi emosi, dan pemberian dorongan verbal yang realistis akan membantu anak menginternalisasi pesan bahwa dirinya kompeten dan dapat dipercaya (Harter, 2012). Anak usia dini sangat responsif terhadap umpan balik dari orang tua; pujian yang bersifat deskriptif dan fokus pada usaha terbukti lebih efektif dalam meningkatkan *self-efficacy* dibandingkan pujian global yang berorientasi pada hasil (Dweck, 2006). Dengan demikian, kualitas interaksi verbal antara orang tua dan anak menjadi elemen penting dalam pembentukan kepercayaan diri.

Selain itu, konsep percaya diri pada anak tidak dapat dilepaskan dari kesempatan yang diberikan orang tua untuk mengambil peran dan tanggung jawab dalam aktivitas sehari-hari. Ketika anak diberi peluang untuk memilih, mengambil keputusan sederhana, atau menyelesaikan tugas tertentu tanpa intervensi berlebihan, mereka akan merasa memiliki kendali terhadap tindakan mereka (Grolnick & Pomerantz, 2019). Perasaan memiliki kendali inilah yang kemudian menjadi fondasi bagi perkembangan keyakinan diri.

Sikap percaya diri anak usia dini merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor internal (regulasi diri, motivasi, temperamen) dan faktor eksternal (dukungan keluarga, pola komunikasi, pemberian kesempatan mandiri). Teori-teori perkembangan anak menegaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan utama dan pertama yang membentuk persepsi anak tentang dirinya. Oleh karena itu, strategi pengasuhan yang menghargai suara anak, mendukung otonomi, serta memberikan pengalaman positif dalam mengambil keputusan akan sangat menentukan arah perkembangan kepercayaan diri mereka.

## **2. Konsep Choice-Making dan Autonomy Support dalam Pengasuhan**

*Choice-making* atau pemberian pilihan merujuk pada praktik pengasuhan di mana orang tua menyediakan kesempatan bagi anak untuk memilih di antara beberapa alternatif tindakan yang sesuai dengan usia dan konteks perkembangan mereka. Pilihan yang diberikan dapat berupa hal sederhana seperti memilih pakaian, permainan, makanan, atau kegiatan yang ingin dilakukan. Dalam konteks psikologi perkembangan, *choice-making* dianggap sebagai mekanisme penting untuk membangun rasa otonomi, kompetensi, dan kendali diri pada anak (Deci & Ryan, 2000). Dengan memberikan pilihan, orang tua secara tidak langsung mengkomunikasikan pesan bahwa anak memiliki kapasitas untuk mengambil keputusan, menghargai dirinya sebagai individu, dan bertanggung jawab terhadap tindakannya.

Praktik *choice-making* tidak dapat dipisahkan dari konsep *autonomy support*, yakni pola pengasuhan yang memberi ruang bagi anak untuk menginisiasi tindakan, mengekspresikan preferensi, dan memahami alasan di balik aturan atau keputusan orang dewasa (Ryan & Deci, 2017). Orang tua yang mendukung otonomi cenderung

menghindari kontrol berlebihan, memberikan penjelasan rasional, dan menggunakan bahasa yang tidak memaksa dalam interaksi sehari-hari. Menurut Joussemet et al. (2005), dukungan otonomi memungkinkan anak merasakan kebebasan psikologis dan pemilihan terhadap tindakan mereka, yang akan meningkatkan motivasi intrinsik dan rasa percaya diri.

Studi-studi tentang pengasuhan menunjukkan bahwa pemberian pilihan memiliki dampak signifikan pada perkembangan regulasi diri. Ketika anak diberi kesempatan memilih, mereka belajar mengelola preferensi, mempertimbangkan konsekuensi, dan mengambil keputusan berdasarkan pemahaman tentang diri mereka. Proses ini berkontribusi langsung pada pembentukan *self-regulation* dan *self-efficacy*, karena anak merasakan pengalaman keberhasilan dari keputusan yang mereka buat sendiri (Grolnick & Pomerantz, 2019). Temuan ini diperkuat oleh penelitian Burhans dan Dweck (1995) yang menjelaskan bahwa anak yang merasakan kendali atas pilihannya cenderung menunjukkan ketekunan, optimisme, dan keyakinan diri yang lebih tinggi dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan.

Dalam konteks anak usia dini, praktik *choice-making* harus dilakukan secara terstruktur dan sesuai dengan kapasitas kognitif mereka. Anak usia 4–6 tahun memiliki kemampuan untuk memilih jika alternatif yang disediakan tidak terlalu banyak dan relevan dengan rutinitas mereka. Penelitian Landry et al. (2020) menunjukkan bahwa pilihan yang terlalu kompleks atau terlalu banyak justru dapat membingungkan anak dan mengurangi manfaat psikologisnya. Oleh karena itu, bentuk pilihan sederhana seperti “kamu ingin bermain balok atau menggambar?” lebih efektif daripada memberikan pilihan yang terlalu luas atau abstrak.

Selain itu, pemberian pilihan perlu disertai pendampingan orang tua agar anak tidak hanya memilih secara impulsif, tetapi juga belajar memahami alasan dari pilihannya. Pendampingan ini mencerminkan fungsi orang tua sebagai fasilitator, bukan pengendali. Orang tua dapat membantu anak mengevaluasi pilihan dengan cara bertanya, memberi umpan balik, atau memberikan penjelasan yang membantu anak memahami proses pengambilan keputusan. Pendekatan seperti ini sejalan dengan pandangan Kuczynski dan Navara (2016) yang menekankan pentingnya interaksi bernuansa dialog dalam pengasuhan, di mana anak dianggap sebagai mitra aktif dalam proses pembelajaran sosial.

Dengan demikian, *choice-making* dan *autonomy support* bukan sekadar strategi pengasuhan, tetapi merupakan proses pendidikan karakter yang memungkinkan anak membangun rasa kendali, tanggung jawab, dan kepercayaan diri. Ketika anak diberi kesempatan memilih secara konsisten dan proporsional, mereka tidak hanya belajar mengambil keputusan, tetapi juga mengembangkan keyakinan bahwa dirinya adalah individu yang kompeten dan layak dihargai. Hal ini menjadikan *choice-making* sebagai salah satu praktik kunci dalam pengasuhan modern yang ingin menumbuhkan anak-anak dengan karakter mandiri dan percaya diri.

### 3. Komunikasi Demokratis dalam Keluarga sebagai Dasar Choice-Making

Komunikasi demokratis dalam keluarga merupakan pola komunikasi yang ditandai oleh adanya keterbukaan, kesetaraan, dialog dua arah, dan penghargaan terhadap pendapat setiap anggota keluarga, termasuk anak usia dini. Dalam komunikasi demokratis, orang tua memandang anak sebagai individu yang memiliki suara dan perspektif, sehingga interaksi berlangsung tidak secara satu arah, melainkan melalui proses mendengarkan, memberikan ruang, dan merespons secara empatik (Gordon, 2003). Pendekatan komunikasi ini kontras dengan pola komunikasi otoriter yang sarat instruksi dan kontrol, karena komunikasi demokratis mengedepankan kolaborasi serta pemberdayaan anak sebagai agen aktif dalam interaksi keluarga.

Dalam konteks pengasuhan, komunikasi demokratis menjadi fondasi penting bagi praktik *choice-making*. Ketika orang tua menghargai pendapat dan pilihan anak, mereka membuka ruang bagi anak untuk mengambil keputusan dan mengekspresikan preferensi tanpa rasa takut dihakimi ataupun ditolak. Menurut Kuczynski dan Navara (2016), komunikasi yang memberi ruang suara anak (*child voice*) menciptakan pengalaman interaksi yang membangun konsep diri positif, karena anak merasa didengarkan dan diakui sebagai individu. Pemberian pilihan hanya dapat terjadi secara efektif jika hubungan komunikasi antara orang tua dan anak didasarkan pada kepercayaan dan dialog, bukan pada tekanan maupun kontrol.

Karakteristik utama komunikasi demokratis meliputi penggunaan bahasa yang ramah dan tidak mengancam, pemberian kesempatan bagi anak untuk menjelaskan alasannya, penggunaan pertanyaan terbuka untuk mendorong pemikiran anak, serta penjelasan rasional atas aturan atau keputusan (Ginott, 2003). Ketika orang tua menempatkan anak sebagai mitra dalam percakapan, anak belajar bahwa pendapatnya berharga dan layak dipertimbangkan. Proses ini memiliki kontribusi langsung dalam pembentukan *self-concept* dan rasa percaya diri, terutama pada usia 4–6 tahun ketika anak sedang aktif membangun pemahaman tentang siapa dirinya.

Selain itu, komunikasi demokratis menghindari bentuk-bentuk komunikasi negatif seperti kritik merendahkan, label negatif, ancaman, dan instruksi kaku. Bentuk komunikasi yang bersifat otoriter seperti “ikuti saja apa kata Ibu/Bapak” dapat menghambat kemampuan anak dalam mengambil keputusan dan menyuarakan pendapatnya. Sebaliknya, komunikasi demokratis memberikan ruang aman bagi anak untuk mengajukan pertanyaan, menyatakan ketidaksetujuan, atau mengekspresikan emosi, sehingga anak merasa memiliki kendali terhadap proses interaksi. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978) bahwa interaksi sosial yang bersifat dialogis merupakan sarana penting untuk mengembangkan fungsi-fungsi psikologis yang lebih tinggi.

Penelitian empiris mendukung bahwa anak yang tumbuh dalam lingkungan komunikasi demokratis memiliki tingkat keterampilan sosial, kompetensi komunikasi, dan percaya diri yang lebih tinggi dibandingkan anak yang mengalami komunikasi otoriter (Sorkhabi, 2012). Komunikasi yang terbuka dan empatik memberikan landasan bagi anak untuk merasa aman dalam bereksplorasi, mencoba hal baru, serta mengajukan pilihan. Dalam konteks *choice-making*, komunikasi

demokratis memastikan bahwa pilihan yang diberikan orang tua tidak hanya menjadi formalitas, tetapi benar-benar memperkuat rasa otonomi dan keyakinan diri anak.

Komunikasi demokratis berfungsi sebagai wadah yang memungkinkan *choice-making* terselenggara secara efektif. Tanpa komunikasi yang setara dan dialogis, pemberian pilihan dapat menjadi tidak bermakna atau bahkan membingungkan bagi anak. Karena itu, komunikasi demokratis dapat dipahami sebagai kerangka interaksi yang memfasilitasi terbentuknya pengalaman pengambilan keputusan yang positif, dan pada akhirnya mendukung perkembangan sikap percaya diri anak usia dini. Dengan dasar komunikasi yang menghargai anak sebagai individu, *choice-making* dapat memberikan dampak yang lebih optimal terhadap pertumbuhan kepercayaan diri anak.

#### **4. Mekanisme Pengaruh Choice-Making terhadap Sikap Percaya Diri Anak Usia 4–6 Tahun**

Pemberian pilihan (*choice-making*) kepada anak usia dini merupakan salah satu mekanisme penting yang mendorong perkembangan sikap percaya diri melalui berbagai proses psikologis dan sosial yang saling berkaitan. Mekanisme utama yang menjelaskan pengaruh *choice-making* terhadap kepercayaan diri terletak pada tercapainya kebutuhan dasar psikologis anak otonomi, kompetensi, dan keterhubungan (*relatedness*) yang disebutkan dalam Self-Determination Theory (Deci & Ryan, 2000). Ketika anak diberi kesempatan memilih, mereka merasakan otonomi yang pada gilirannya memperkuat persepsi bahwa dirinya mampu mengambil keputusan dan memiliki kendali terhadap tindakan yang dilakukan.

Dari sudut pandang perkembangan kognitif, *choice-making* membantu anak membangun sistem pengambilan keputusan secara bertahap. Anak usia 4–6 tahun berada dalam tahap *preoperational*, di mana kemampuan mereka untuk memahami alternatif dan konsekuensi mulai berkembang. Memberi anak kesempatan memilih memberi mereka pengalaman langsung dalam membuat pertimbangan, memilih sesuai preferensi, dan menerima konsekuensi positif ataupun negatif dari pilihannya (Papalia & Martorell, 2021). Proses ini berkontribusi pada peningkatan *self-efficacy* karena anak mengalami keberhasilan nyata yang berasal dari keputusan mereka sendiri (Bandura, 1997).

Selain meningkatkan persepsi kompetensi, *choice-making* juga memfasilitasi perkembangan regulasi diri. Ketika anak diberi pilihan, mereka belajar mengatur perilaku berdasarkan keputusan yang diambil. Misalnya, ketika anak memilih permainan tertentu, mereka terdorong untuk menyelesaikan permainan tersebut karena mereka merasa memiliki keputusan itu. Studi Burhans dan Dweck (1995) menunjukkan bahwa anak yang diberi peluang membuat pilihan cenderung menunjukkan ketekunan yang lebih tinggi dalam menyelesaikan tugas, yang merupakan indikator penting dari rasa percaya diri. Anak yang merasakan keberhasilan dari tindakan mandiri akan membentuk konsep diri positif yang lebih stabil.

Aspek emosional juga memainkan peran penting dalam mekanisme pengaruh *choice-making*. Ketika orang tua menghargai pilihan dan memberikan respons positif

terhadap keputusan anak, anak merasa diapresiasi dan diakui sebagai individu. Respons positif ini membentuk pengalaman afektif yang memperkuat rasa percaya diri dan membuat anak merasa aman untuk mencoba hal-hal baru (Grolnick & Pomerantz, 2019). Validasi ini juga mengurangi rasa takut gagal, karena anak memahami bahwa pendapat dan pilihannya dihargai, bukan dihakimi atau dikoreksi secara otoriter.

Komunikasi demokratis yang mendukung *choice-making* menambah lapisan penting dalam mekanisme ini. Saat orang tua menggunakan bahasa yang terbuka, tidak mengancam, dan mendorong anak menjelaskan alasannya, anak memperoleh pengalaman interaksi yang merangsang *self-expression* dan keberanian berbicara. Studi mengungkapkan bahwa anak yang terbiasa didengar dan diberi ruang memilih menunjukkan keberanian lebih tinggi dalam mengemukakan pendapat pada situasi sosial (Kuczynski & Navara, 2016). Kemampuan ini merupakan komponen inti dari sikap percaya diri, terutama pada usia dini ketika keterampilan komunikasi sosial sedang berkembang pesat.

Namun demikian, efektivitas *choice-making* sangat bergantung pada kesesuaian pilihan dengan tahap perkembangan anak. Pilihan yang terlalu banyak atau terlalu kompleks dapat menimbulkan kebingungan dan stres, sehingga justru menurunkan kepercayaan diri anak (Landry et al., 2020). Oleh karena itu, pemberian pilihan harus sederhana, jelas, dan relevan dengan konteks perkembangan kognitif dan emosional anak usia 4–6 tahun.

Mekanisme pengaruh *choice-making* terhadap sikap percaya diri anak mencakup pemenuhan kebutuhan psikologis dasar, penguatan persepsi kompetensi, peningkatan *self-efficacy*, perkembangan regulasi diri, serta pembentukan pengalaman emosional positif melalui interaksi komunikatif yang demokratis. Keseluruhan proses ini berkontribusi secara integral membangun rasa percaya diri yang kuat dan stabil pada anak usia dini.

### **C. Choice-Making sebagai Strategi Penguatan Rasa Otonomi pada Anak Usia 4–6 Tahun**

Praktik *choice-making* memegang peran strategis dalam memperkuat otonomi psikologis pada anak usia 4–6 tahun. Dalam kerangka Self-Determination Theory, otonomi tidak sekadar kebebasan memilih, tetapi mencerminkan kondisi di mana perilaku dipersepsi sebagai hasil keputusan internal yang diakui oleh individu sebagai tindakan miliknya sendiri (Deci & Ryan, 2000). Anak pada rentang usia ini menunjukkan peningkatan dorongan untuk mandiri dan mulai mengembangkan kapasitas evaluatif terhadap tindakan personal, sehingga pengalaman membuat pilihan menjadi stimulus perkembangan yang sangat relevan.

Pemberian pilihan yang terstruktur terbukti meningkatkan motivasi intrinsik dan keterlibatan anak. Studi Joussemet et al. (2005) menunjukkan bahwa anak yang diberi kesempatan mengambil keputusan menampilkan tingkat inisiatif dan ketekunan lebih tinggi dalam aktivitas yang mereka pilih. Hal tersebut menggambarkan penguatan *sense of agency*, yakni persepsi bahwa individu memiliki kendali terhadap tindakannya. Pembentukan *agency* pada masa awal kehidupan menghasilkan dampak yang berlanjut



pada peningkatan keberanian anak mengambil peran dalam situasi sosial dan akademik selanjutnya.

Dalam perkembangan identitas awal, *choice-making* menyediakan konteks bagi anak untuk mengenali preferensi pribadi, kecenderungan, dan batas kemampuannya. Grolnick dan Pomerantz (2019) menekankan bahwa pengalaman memilih berfungsi sebagai mekanisme internal untuk mengorganisasi pengalaman diri, sehingga anak dapat membangun pemahaman lebih stabil mengenai apa yang disukai, mampu dilakukan, dan ingin dicapai. Proses ini berperan dalam pembentukan struktur kognitif dasar tentang diri, yang secara progresif memperkuat kepercayaan anak terhadap kapasitas personal.

Aspek *self-efficacy* menjadi komponen lain yang berkembang melalui *choice-making*. Bandura (1997) mengidentifikasi *mastery experience* sebagai sumber paling kuat pembentukan *self-efficacy*. Ketika anak berhasil menyelesaikan tugas yang ia pilih sendiri misalnya menyusun balok yang dipilih atau menyelesaikan permainan yang ia tentukan keberhasilan tersebut memberikan muatan psikologis yang lebih bermakna dibandingkan tugas yang diberikan secara instruktif oleh orang tua. Anak tidak hanya melihat dirinya mampu menyelesaikan aktivitas, tetapi juga menilai bahwa keberhasilan tersebut merupakan konsekuensi dari keputusan yang ia buat, sehingga menegaskan dimensi kompetensi subjektif.

Kualitas proses *choice-making* sangat bergantung pada pola komunikasi keluarga. Lingkungan komunikasi yang dialogis memungkinkan anak memperoleh kesempatan untuk mengartikulasikan alasan pilihan, memahami konsekuensi, dan mendapatkan validasi emosional dari orang tua. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Kuczynski dan Navara (2016) yang menunjukkan bahwa anak lebih berani mengekspresikan pendapat ketika mereka diperlakukan sebagai mitra interaksi, bukan objek kontrol. Validasi tersebut bukan sekadar memperkuat keyakinan diri, tetapi juga memberi anak pengalaman relasional bahwa suara mereka memiliki bobot dalam dinamika keluarga.

Implementasi *choice-making* memerlukan kesesuaian dengan kapasitas perkembangan kognitif anak. Pilihan yang terlalu luas atau kompleks dapat menimbulkan kebingungan dan respons negatif, termasuk frustrasi atau penarikan diri, terutama pada anak yang masih dalam tahap representasi simbolik awal (Landry et al., 2020). Pilihan terbatas, misalnya dua atau tiga alternatif konkret lebih efektif membantu anak memahami konsekuensi dan menginternalisasi proses pengambilan keputusan secara adaptif. Pengaturan stimulus yang proporsional seperti ini memperkuat kemampuan anak untuk membuat keputusan yang terorganisasi dan realistis.

Otonomi psikologis anak berkembang melalui kombinasi pengalaman membuat keputusan, peluang untuk menguji preferensi, serta keberhasilan yang berasal dari tindakan mandiri. Ketiganya membentuk jalur perkembangan yang meningkatkan rasa kontrol personal dan keyakinan anak terhadap kapasitasnya dalam berbagai konteks sosial, emosional, dan kognitif. Lingkungan keluarga yang membuka ruang bagi *choice-making* yang konsisten menciptakan sistem interaksi yang memperkaya modal psikologis anak dan memperluas kemungkinan mereka untuk tampil percaya diri dalam situasi yang menuntut inisiatif, komunikasi, atau keberanian mengambil peran.

#### **D. Choice-Making dan Penguatan Persepsi Kompetensi Anak Usia 4–6 Tahun**

Persepsi kompetensi merupakan salah satu konstruksi psikologis utama yang mempengaruhi perkembangan kepercayaan diri anak usia dini. Persepsi ini merujuk pada keyakinan anak mengenai kemampuan dirinya dalam menyelesaikan suatu tugas atau menghadapi situasi tertentu. Dalam kerangka perkembangan, periode usia 4–6 tahun merupakan masa ketika anak mulai menghubungkan keberhasilan dengan kemampuan personal, bukan semata-mata dengan bantuan orang dewasa (Harter, 2012). Dalam konteks ini, *choice-making* memainkan peran signifikan karena memberikan kesempatan bagi anak untuk mengalami keberhasilan yang berasal dari keputusan mereka sendiri.

Pengalaman memilih memberikan landasan bagi anak untuk menilai dirinya sebagai individu yang mampu mengontrol tindakan. Ketika anak menentukan aktivitas yang ingin dilakukan—misalnya memilih antara melukis atau membangun balok—mereka memasuki proses tindakan yang lebih disadari. Studi Grolnick dan Pomerantz (2019) mencatat bahwa situasi yang memungkinkan anak memilih menimbulkan keterlibatan emosional dan kognitif yang lebih tinggi, sehingga keberhasilan aktivitas memiliki dampak internal yang lebih kuat. Keberhasilan yang terjadi pada aktivitas yang dipilih secara mandiri cenderung diatribusikan anak sebagai bukti kemampuan dirinya, dan bukan sekadar keberuntungan atau akibat instruksi orang tua.

Dalam perspektif teori *self-efficacy*, pengalaman berhasil menyelesaikan tugas berdasarkan pilihan personal merupakan determinan paling kuat dalam membangun keyakinan diri (Bandura, 1997). Ketika anak menyelesaikan tugas yang dipilih, mereka mengembangkan representasi kognitif bahwa “saya bisa,” suatu bentuk atribusi internal yang berperan dalam pembentukan kepercayaan diri jangka panjang. Sebaliknya, ketika keputusan selalu diambil oleh orang tua, anak memiliki lebih sedikit kesempatan untuk memvalidasi kemampuan dirinya sendiri. Hal ini menghambat pembentukan persepsi kompetensi, karena anak tidak mengalami hubungan langsung antara pilihan, upaya, dan hasil.

Pilihan yang diberikan orang tua juga mempengaruhi cara anak memandang proses penyelesaian tugas. Ketika anak memilih aktivitas tertentu, mereka menunjukkan peningkatan ketekunan dalam menghadapi hambatan. Fenomena ini dijelaskan oleh Deci dan Ryan (2000) sebagai bentuk keterlibatan otonom yang mendorong anak mempertahankan usaha karena tindakan tersebut berasal dari keputusan personal. Ketekunan ini merupakan indikator penting dari persepsi kompetensi, yang ditandai oleh keyakinan anak bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas meskipun menemui kesulitan. Penelitian Burhans dan Dweck (1995) menunjukkan bahwa anak yang memiliki pengalaman mengatasi tantangan melalui tindakan mandiri memiliki kecenderungan lebih besar untuk menunjukkan pola pikir berkembang (*growth mindset*).

Konteks komunikasi keluarga memperkuat atau melemahkan mekanisme pengaruh *choice-making* terhadap persepsi kompetensi. Anak yang memperoleh validasi dan umpan balik deskriptif yang fokus pada usaha cenderung mempersepsi dirinya lebih kompeten. Pujian deskriptif—misalnya “kamu menyusun balok itu dengan sangat teliti”—lebih efektif dalam menegaskan kemampuan personal dibandingkan pujian global seperti “kamu hebat” (Dweck, 2006). Ketika pola komunikasi keluarga bersifat demokratis, anak memperoleh ruang untuk mengonfirmasi alasan pemilihan,

mengartikulasikan strategi, dan merefleksikan proses penyelesaian tugas. Interaksi semacam ini menstimulasi struktur kognitif yang lebih stabil terkait kompetensi diri.

Efektivitas *choice-making* sebagai penguatan persepsi kompetensi sangat dipengaruhi oleh desain pilihan yang diberikan. Pilihan yang terlalu sulit atau tidak relevan dengan kemampuan anak berpotensi menghasilkan kegagalan yang berdampak pada penurunan keyakinan diri. Landry et al. (2020) menekankan pentingnya *developmentally appropriate choices* dalam memastikan bahwa keberhasilan anak berada dalam zona perkembangan proksimalnya. Dengan menyediakan pilihan yang menantang namun masih dalam batas kemampuan, orang tua dapat memfasilitasi pengalaman keberhasilan yang bermakna bagi pembentukan persepsi kompetensi.

Persepsi kompetensi anak berkembang melalui rangkaian evaluasi diri yang dibangun dari hubungan antara pilihan, usaha, dan hasil. *Choice-making* menyediakan kerangka interaksi yang memungkinkan anak melihat dirinya sebagai aktor utama dalam proses tersebut. Ketika pola ini terjadi secara konsisten, anak membangun skema internal yang memperkuat pandangan positif mengenai kemampuan dirinya dalam berbagai situasi yang menuntut inisiatif, tanggung jawab, dan pemecahan masalah. Representasi kompetensi yang terbentuk pada tahap ini menjadi modal psikologis yang mempengaruhi orientasi anak terhadap tantangan pada fase perkembangan berikutnya.

#### **E. Choice-Making dalam Interaksi Demokratis dan Penguatan Ekspresi Diri Anak Usia 4–6 Tahun**

Praktik *choice-making* tidak berdiri sendiri, tetapi beroperasi dalam suatu ekosistem interaksi keluarga yang ditentukan oleh pola komunikasi antara orang tua dan anak. Pada keluarga yang menerapkan pola komunikasi demokratis, *choice-making* menjadi bagian dari proses sosial yang memberi ruang bagi anak untuk mengemukakan pendapat, menyampaikan alasan, dan mengartikulasikan preferensi secara terbuka. Interaksi ini membangun konteks relasional yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan anak untuk mengekspresikan diri secara percaya diri. Pada usia 4–6 tahun, ekspresi diri berkembang pesat seiring dengan meningkatnya kemampuan bahasa, pemahaman sosial, dan dorongan untuk memperoleh pengakuan dari lingkungan terdekat.

Komunikasi demokratis ditandai oleh keterbukaan, kehangatan, dan pemberian ruang verbal yang proporsional bagi anak. Gordon (2003) berpandangan bahwa komunikasi jenis ini mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam percakapan keluarga, termasuk dalam proses pengambilan keputusan sederhana. Ketika *choice-making* dipadukan dengan pola komunikasi ini, anak mengalami interaksi yang menegaskan bahwa suara mereka memiliki nilai. Situasi ini meningkatkan keberanian anak dalam menyampaikan keinginan dan kebutuhan, karena mereka terbiasa menerima respons non-otoriter dan tidak mengalami konsekuensi negatif ketika mengemukakan pendapat.

Pada aspek linguistik dan sosial, interaksi demokratis yang mengiringi *choice-making* memperkuat kompetensi ekspresif anak. Penggunaan pertanyaan terbuka, misalnya “mengapa kamu memilih itu?” atau “apa yang kamu pikirkan?”, memfasilitasi elaborasi bahasa yang lebih kompleks dan reflektif. Kuczynski dan Navara (2016) mencatat bahwa konteks komunikasi yang memberi ruang dialog berkontribusi pada

peningkatan *expressive capacity*, yakni kemampuan anak mengorganisasi pikiran dan mengungkapkannya secara terstruktur. Keterampilan ini berkaitan erat dengan kepercayaan diri, karena anak yang mampu menyampaikan gagasan secara jelas cenderung lebih yakin menempatkan diri dalam situasi sosial baru.

Praktik *choice-making* juga menciptakan ruang emosional yang aman bagi anak untuk menguji ekspresi diri. Ketika anak merasa pendapatnya dihargai, mereka menunjukkan kecenderungan lebih besar untuk mengungkapkan preferensi meskipun berbeda dengan orang tua. Validasi yang diberikan orang tua, baik melalui bahasa tubuh maupun respons verbal, memberi anak keyakinan bahwa ekspresi mereka diterima sebagai bagian dari identitas diri yang sedang berkembang. Menurut Deci dan Ryan (2017), rasa diterima dalam hubungan interpersonal mendorong terbentuknya *relatedness*, salah satu kebutuhan psikologis yang memperkuat motivasi dan kepercayaan diri.

Lingkungan interaksi yang demokratis juga memfasilitasi pembelajaran tentang perbedaan pendapat dan negosiasi. Ketika pilihan anak berbeda dengan pilihan orang tua, proses diskusi yang terjadi mengajarkan anak bahwa perbedaan bukan sumber ancaman, melainkan bagian dari dinamika sosial. Pengalaman ini mendorong anak untuk menormalkan ekspresi diri, sekaligus belajar mengelola konflik kecil secara konstruktif. Studi Sorkhabi (2012) menunjukkan bahwa anak dari keluarga dengan pola interaksi demokratis memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang lebih matang dan menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih rendah dalam situasi sosial.

Proses ini memperkuat kapasitas anak untuk mengambil peran sosial secara lebih percaya diri. Ekspresi diri yang terbentuk melalui *choice-making* dan komunikasi demokratis berkontribusi pada pola keberanian anak menghadapi situasi baru, seperti aktivitas sekolah, interaksi teman sebaya, atau mengikuti aturan sosial yang memerlukan partisipasi aktif. Anak yang terbiasa mengutarakan pendapat dalam lingkungan keluarga cenderung membawa pola kepercayaan diri tersebut ke konteks sosial yang lebih luas.

Keseluruhan interaksi dalam tema ini memperlihatkan bahwa *choice-making* tidak hanya menghasilkan keputusan perilaku, tetapi juga memicu proses komunikasi yang relevan bagi pembentukan ekspresi diri. Perpaduan antara pemberian pilihan dan komunikasi demokratis menciptakan kondisi relasional yang mendorong anak berpikir, berargumen, mengungkapkan preferensi, dan menegosiasikan keinginannya. Semua proses ini menyusun jalur perkembangan yang memperkaya kemampuan anak untuk tampil percaya diri dalam berbagai interaksi sosial.

## **F. Choice-Making sebagai Fondasi Regulasi Diri dan Keberanian Mengambil Risiko Positif pada Anak Usia 4–6 Tahun**

Proses regulasi diri pada anak usia dini berkembang melalui interaksi antara kontrol internal dan dukungan eksternal. *Choice-making* memberi kontribusi penting dalam dinamika ini karena menyediakan kesempatan bagi anak untuk mengelola perilaku, emosi, dan tindakan berdasarkan keputusan yang mereka buat sendiri. Anak usia 4–6 tahun mulai menunjukkan kapasitas untuk merencanakan tindakan sederhana, memprediksi konsekuensi dasar, dan menahan keinginan sesaat, sehingga situasi memilih berperan sebagai latihan sistematis bagi kemampuan regulatif tersebut.

Dalam konteks regulasi perilaku, anak yang memilih aktivitasnya sendiri cenderung menunjukkan komitmen lebih tinggi terhadap keputusan tersebut. Ketika anak memilih untuk menyusun puzzle tertentu atau bermain dengan permainan yang membutuhkan waktu, mereka lebih bertahan menghadapi tantangan yang muncul. Hal ini dijelaskan Deci dan Ryan (2000) sebagai bentuk *autonomous persistence*, yakni ketekunan yang bersumber dari keputusan personal, bukan tekanan atau imbalan eksternal. Anak memaknai aktivitas tersebut sebagai sesuatu yang “miliknya,” sehingga mereka terdorong untuk menjaga konsistensi antara pilihan dan tindakan. Proses ini memperbesar kapasitas anak untuk mengatur perilaku secara mandiri.

Regulasi emosi juga diperkuat melalui *choice-making*. Anak yang memiliki ruang untuk menentukan pilihannya belajar mengelola rasa frustrasi atau kekecewaan ketika hasil tidak sesuai harapan. Dalam situasi ketidaksesuaian antara ekspektasi dan hasil, orang tua dapat memfasilitasi anak untuk menilai kembali keputusan atau mencoba pendekatan baru. Joussemet et al. (2005) menunjukkan bahwa pemberian otonomi dalam pengambilan keputusan meningkatkan *emotion regulation*, khususnya kemampuan anak untuk menenangkan diri dan mencari solusi ketika menghadapi hambatan. Lingkungan ini mengajarkan anak bahwa emosi negatif dapat dikelola tanpa penolakan atau hukuman.

Keberanian mengambil risiko positif merupakan aspek penting lain yang berkembang melalui *choice-making*. Risiko positif pada anak usia dini merujuk pada tindakan mencoba hal baru, menghadapi tantangan, dan berani memasuki situasi yang belum familiar. Anak yang terbiasa menentukan pilihan secara mandiri menunjukkan kecenderungan lebih besar untuk mengeksplorasi aktivitas baru karena mereka memiliki landasan kontrol internal yang stabil. Bandura (1997) menegaskan bahwa pengalaman keberhasilan dari tindakan mandiri mendorong anak untuk memperluas cakupan pengalaman dan meningkatkan toleransi terhadap ketidakpastian. Pemberian pilihan secara konsisten menciptakan ruang bagi anak untuk memaknai risiko sebagai peluang belajar, bukan ancaman.

Interaksi antara *choice-making* dan pola komunikasi demokratis memperkuat kapasitas anak dalam menghadapi risiko. Ketika anak diberi ruang untuk menjelaskan alasan suatu pilihan dan mendapatkan validasi terhadap proses berpikirnya, mereka menyusun representasi kognitif yang lebih koheren tentang keputusan dan konsekuensi. Representasi ini menjadi dasar bagi kemampuan anak untuk mengevaluasi situasi baru dan mengambil keputusan meskipun tidak memiliki kepastian penuh. Konteks ini memperlihatkan bahwa *choice-making* tidak hanya membangun keberanian, tetapi juga memperkuat kemampuan evaluatif yang relevan bagi pengambilan keputusan adaptif.

Kemampuan mengambil risiko positif juga berkaitan dengan perkembangan *adaptive coping strategies*. Anak yang terbiasa menentukan pilihan dan menyelesaikan tantangan pada aktivitas yang dipilih menunjukkan kemampuan lebih baik dalam mencari bantuan tepat ketika menghadapi hambatan. Mereka tidak semata-mata menyerah, tetapi mempelajari bagaimana mengelola kegagalan sebagai bagian dari proses belajar. Grolnick dan Pomerantz (2019) mencatat bahwa anak dengan otonomi tinggi lebih fleksibel dalam menyesuaikan strategi menghadapi kesulitan, karena mereka terbiasa menghubungkan keputusan personal dengan proses pemecahan masalah.

Rangkaian proses tersebut memperlihatkan bahwa *choice-making* tidak hanya menciptakan ruang bagi anak untuk memilih perilaku, tetapi juga membentuk sistem internal yang memungkinkan anak mengatur diri, menahan impuls, mengelola emosi, dan berani mencoba hal baru. Kapasitas regulatif ini mempengaruhi kemampuan anak menavigasi tuntutan sosial dan akademik pada tahap perkembangan berikutnya. Lingkungan keluarga yang memberikan pilihan secara proporsional menyediakan struktur perkembangan yang mendukung anak untuk lebih mandiri, fleksibel, dan percaya pada kapasitas dirinya menghadapi situasi yang menuntut inisiatif dan keberanian.

## G. Kesimpulan

Pemberian pilihan (*choice-making*) kepada anak usia 4–6 tahun merupakan strategi pengasuhan yang memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan sikap percaya diri pada periode awal kehidupan. Praktik ini bekerja melalui penguatan otonomi psikologis, peningkatan persepsi kompetensi, stabilisasi ekspresi diri, dan berkembangnya regulasi diri dalam menghadapi tantangan. Anak yang terlibat dalam proses pengambilan keputusan menunjukkan *sense of agency* yang lebih kuat, berani mengekspresikan preferensi secara terbuka, dan mampu mengaitkan keberhasilan dengan kemampuan personal. Kondisi tersebut menghasilkan struktur kepercayaan diri yang lebih adaptif terhadap tuntutan perkembangan sosial dan akademik.

Interaksi keluarga berbasis komunikasi demokratis berperan sebagai konteks yang memperkaya pengaruh *choice-making*. Respons orang tua yang dialogis, validatif, dan tidak mengontrol memberikan ruang bagi anak untuk mengartikulasikan alasan pilihan, mengevaluasi konsekuensi, serta mengasimilasi pengalaman keberhasilan secara lebih bermakna. Lingkungan komunikasi yang memberi ruang partisipasi memperkuat keberanian anak mengambil keputusan dan menghadapi risiko positif, sekaligus membangun fondasi regulasi diri yang diperlukan untuk menangani situasi baru.

Desain pilihan yang sesuai dengan kapasitas perkembangan anak menghasilkan proses belajar yang lebih produktif dan meminimalkan hambatan kognitif. Pilihan yang terstruktur, sederhana, dan relevan membantu anak menavigasi keputusan secara lebih terarah dan mendukung terbentuknya keyakinan diri yang bersumber dari pengalaman mandiri. Melalui mekanisme yang saling berkaitan ini, *choice-making* muncul sebagai determinan penting pembentukan sikap percaya diri dan berpotensi menjadi praktik pengasuhan yang efektif untuk memperkuat modal psikologis anak di tahap-tahap perkembangan selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Bremer, E. (2020). Development of self-confidence in early childhood: Behavioral indicators and social-emotional processes. *Journal of Early Childhood Development*, 12(3), 145–158.
- Burhans, K. K., & Dweck, C. S. (1995). Helplessness in early childhood: The role of contingent worth. *Child Development*, 66(6), 1719–1738. <https://doi.org/10.2307/1131906>

- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford Press.
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success*. Random House.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society* (2nd ed.). Norton.
- Ginott, H. (2003). *Between parent and child*. Harmony Books.
- Gordon, T. (2003). *Parent effectiveness training: The proven program for raising responsible children*. Three Rivers Press.
- Grolnick, W. S., & Pomerantz, E. M. (2019). Issues and challenges in studying parental control: Toward a new conceptualization. *Child Development Perspectives*, 13(3), 133–138.
- Harter, S. (2012). *The construction of the self: Developmental and sociocultural foundations* (2nd ed.). Guilford Press.
- Joussemet, M., Landry, R., & Koestner, R. (2005). Autonomy support and children’s self-regulation: A theoretical review and new findings. *Developmental Psychology*, 41(6), 1061–1075.
- Kuczynski, L., & Navara, G. (2016). Authority, dialogue, and children's autonomy: A relational developmental systems perspective. *New Directions for Child and Adolescent Development*, 2016(152), 11–25.
- Landry, S. H., Miller-Loncar, C., & Smith, K. E. (2020). Developmentally appropriate choice-making: Implications for early childhood autonomy. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 68, 101–113.
- Papalia, D., & Martorell, G. (2021). *Experience human development* (14th ed.). McGraw-Hill.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). Facilitating development through autonomy support: A motivational framework. *Advances in Motivation Science*, 4, 85–134.
- Santrock, J. W. (2021). *Life-span development* (18th ed.). McGraw-Hill.
- Sorkhabi, N. (2012). Parent–child conflict and contextual variations: Understanding authoritative, authoritarian, and permissive parenting. *Journal of Child and Family Studies*, 21(3), 1–15.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.